



Analisis Pesan Moral dalam Film “Ketika Berhenti Disini”

Muhammad Randicha Hamandia*, Sri Hertimi, Ika Oktasari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral dalam film Ketika Berhenti di Sini. Harapan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film, serta mengeksplorasi nilai-nilai moral terkait pentingnya menerima kenyataan hidup, menemukan kedamaian dalam ketidakpastian, proses penyembuhan membutuhkan waktu, berani melepaskan dan melangkah maju. Sumber data primer berupa film Ketika Berhenti di Sini, sementara data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, dan sumber online terkait semiotika dan tema penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, termasuk analisis adegan dan dialog yang relevan. Analisis dilakukan melakukan tiga tahap, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolis), dan mitos (makna budaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan pesan moral tentang pentingnya menerima kenyataan hidup, menemukan kedamaian dalam ketidakpastian, proses penyembuhan membutuhkan waktu, berani melepaskan dan melangkah maju. Film ini juga mencerminkan perjalanan emosional dan proses penyembuhan dalam hidup seseorang. Film ini menggambarkan bagaimana seseorang berusaha menghadapi kesulitan, perasaan kehilangan, dan ketidakpastian dalam hidup mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian moral dalam media komunikasi, khususnya film

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Pesan Moral, Film Ketika Berhenti Disini

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i1.4156>

*Correspondence: Muhammad Randicha Hamandia

Email:

mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Received: 07-03-2025

Accepted: 15-04-2025

Published: 28-05-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the moral message in the film Ketika Gantung di Sini. Harapan uses Roland Barthes' semiotic approach. This study aims to reveal the meaning of denotation, connotation, and myth contained in the film, as well as explore moral values related to the importance of accepting the reality of life, finding peace in uncertainty, the healing process takes time, daring to let go and move forward. The primary data source is the film Ketika Gantung di Sini, while secondary data includes books, journals, articles, and online sources related to semiotics and the research theme. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and documentation, including analysis of relevant scenes and dialogues. The analysis was carried out in three stages, namely denotation (literal meaning), connotation (symbolic meaning), and myth (cultural meaning). The results of the study show that this film displays a moral message about the importance of accepting the reality of life, finding peace in uncertainty, the healing process takes time, daring to let go and move forward. This film also reflects the emotional journey and healing process in a person's life. This film describes how someone tries to face difficulties, feelings of loss, and uncertainty in their lives. This study is expected to be a reference for the development of moral studies in communication media, especially films.

Keywords: Roland Barthes' Semiotics, Moral Message, Film When It Stops Here

Pendahuluan

Komunikasi sangat penting untuk interaksi manusia sehari-hari, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan. Bahasa, yang terdiri dari simbol-simbol, memerlukan interpretasi untuk pemahaman yang efektif. Komunikasi melibatkan tanda dan simbol yang membawa makna. Selain bentuk verbal, orang sekarang juga berkomunikasi melalui media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film, menjangkau khalayak luas melalui komunikasi massa (Vera, 2022:1).

Film merupakan media audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang berkumpul di satu tempat. Kemampuannya untuk menyampaikan cerita dengan cepat menjadikannya alat komunikasi massa yang ampuh. Melalui film, penonton dapat mengalami waktu dan tempat yang berbeda, sehingga film menjadi lebih berkesan dan mendalam. Sebagai salah satu bentuk media massa, film memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, menawarkan hiburan, persuasi, dan informasi. Film berkomunikasi melalui simbol-simbol seperti suara, dialog, dan visual yang melibatkan pikiran manusia. Karena film menjangkau khalayak yang besar, beragam, dan anonim, film dapat menciptakan efek yang signifikan (Prima et al, 2022:127).

Pengaruh film terletak pada kekuatan audio-visualnya, yang secara efektif memengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku penonton lebih dari media radio atau cetak. Dengan menggabungkan gambar dan suara, film menyampaikan pesan yang berdampak dan menciptakan hubungan emosional yang kuat. Sebagai bentuk komunikasi massa audio-visual, film sering kali menyampaikan nilai-nilai sosial atau moral yang beresonansi dengan penonton. Kontennya yang relevan memungkinkan penonton merasa dekat dengan cerita dan pesannya. Dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya persaingan, para pembuat film terdorong untuk menghasilkan karya yang semakin kreatif. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan untuk menghilangkan stres tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan, berkat sifatnya yang mudah diakses dan menarik (Vera, 2022: 123).

Saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau produk komersial, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral dan memengaruhi persepsi publik. Pesan-pesan dalam film dapat membentuk cara penonton memahami dan berhubungan dengan isu-isu sosial di dunia nyata. Para pembuat film mengekspresikan ide-ide melalui sistem tanda dan simbol, yang memungkinkan penonton untuk menafsirkan pesan-pesan verbal dan nonverbal. Simbol-simbol ini membantu menyampaikan makna, yang berhubungan erat dengan objek, peristiwa, atau situasi. Tanpa hubungan ini, sebuah kata atau simbol kehilangan maknanya dan tidak dapat mengomunikasikan pesan yang dimaksud secara efektif (Prima et al.,2022).

Film mengomunikasikan pesan dengan cara yang khas melalui elemen audio-visualnya, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan ekspresif. Pesan dalam film dapat disampaikan melalui visual, dialog, musik, dan citraan simbolik, tergantung pada konten film tersebut. Fokus penelitian ini adalah film drama Indonesia tahun 2023 *Ketika Berhenti di Sini*, yang disutradarai oleh Umay Shahab dan diproduksi oleh Sinemaku Pictures dan Legacy Pictures. Dibintangi oleh Prilly Latuconsina, Refal Hady,

dan Bryan Domani, film ini memenangkan penghargaan Film Pilihan Penonton di Festival Film Indonesia (FFI) 2023, melampaui nominasi lain seperti Budi Pekerti, Catatan si Boy, Sleep Call, dan Perempuan dari Pulau Rote, dengan jumlah penonton sekitar 1,6 juta (Vera, 2022: 50).

Dalam kehidupannya, Dita memiliki beberapa sahabat yaitu Ifan Randubwana (diperankan oleh Refal Hady), Untari Rahmadini (diperankan oleh Lutesha) dan Awan Ambara (diperankan oleh Sal Priadi). Awal pertemuan mereka terjadi karena kesalahpahaman, Dita tidak sengaja bertemu dengan Ed ditempat Reperasi yang ternyata adalah tempat yang direkomendasi Ed melalui Media Sosial. Seiring berjalannya waktu Ed berusaha meyakinkan Dita untuk bersama-sama menjalani hubungan, meskipun Dita memiliki kekurangan seperti rasa insecure yang kadang muncul dan sedikit menuntut. Ed berhasil meyakinkan Dita sehingga akhirnya keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan. Empat tahun setelah mereka menjalin hubungan, Dita masih berjuang untuk meraih mimpinya, sementara Ed telah berhasil dengan firma arsitekturnya sendiri. Merasa tidak aman dan kurang percaya diri, Dita terus-menerus menuntut Ed dan percaya bahwa hubungan mereka tetap stagnan. Meskipun Ed sabar, dengan sikap yang dimiliki Dita terjadi konflik di antara mereka berdua, pada akhirnya Ed mengalami kecelakaan setelah Ed berusaha berulang kali menelpon Dita lalu meninggal.

Dua tahun kemudian, Dita memulai babak baru bersama Ifan Randubwana, sahabat masa kecilnya yang diam-diam mencintainya sejak SMA. Ifan menjadi partner Dita dan membantunya pulih dari masa lalunya. Saat Dita mulai menerima kenyataan, ia menemukan hadiah terakhir Ed: sepasang kacamata 'LOOK' yang dilengkapi dengan teknologi Augmented Reality (AR), yang memungkinkannya untuk melihat dan berinteraksi dengan citra Ed sekali lagi. Akhirnya, Dita berjuang untuk membedakan antara kenyataan dan ilusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang mengeksplorasi bagaimana manusia menafsirkan tanda dan simbol. Barthes memandang makna (signifikasi) sebagai proses terstruktur yang melampaui bahasa ke dalam semua aspek kehidupan sosial, yang ia anggap sebagai sistem tanda. Menurut Barthes, bahasa dan perluasannya, bentuk-bentuk komunikasi lainnya mencerminkan nilai-nilai dan asumsi masyarakat pada waktu tertentu.

Kemudian Barthes mengembangkannya menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Yaitu didalam Teori Roland Barthes memaknai sebuah semiotika dengan makna denotatif dan konotatif dan dari konotatif berkembang menjadi mitologi. Semiotika Roland Barthes dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam menganalisis semiotika. Meskipun demikian, ini tidak mengindikasikan bahwa teori-teori lain tidak memiliki nilai, hanya saja teori Barthes dianggap paling relevan untuk penelitian ini. Dengan memanfaatkan teori semiotika Barthes, dapat mengidentifikasi perbedaan antara dua tingkatan makna yang berbeda, yaitu makna yang dapat diamati secara langsung (denotasi) dan makna yang dapat ditemukan melalui analisis lebih mendalam dimana maknanya tidak dapat dimaknai secara langsung yang memungkinkan terjadinya penafsiran-penafsiran baru (konotasi). Dan dalam makna konotasi ini berkembang sebagai aspek lain

dari penandaan yang disebut mitos. Mitos ini sendiri adalah konotasi yang berkembang dan sudah terbentuk lama dimasyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui cara deskriptif dan interpretatif. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis numerik, penelitian kualitatif menekankan eksplorasi mendalam terhadap makna, persepsi, dan proses sosial yang melibatkan partisipan dalam konteks yang diteliti.

Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan suatu peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Analisis penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan atau teori berdasarkan penelitian sebelumnya melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal nasional, dan internasional. Data dianalisis dengan cara mengklarifikasi, mencari persamaan dan perbedaan, memberikan perspektif, serta menggabungkan berbagai temuan tersebut (Marinu, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pesan Moral Dalam Film Ketika Berhenti Disini

Moral Ketuhanan

1) Penerimaan Takdir

Scene ini menggambarkan perjalanan emosional Dita dalam menerima takdir dan melepaskan masa lalunya, terutama hubungannya dengan Ed. Keputusannya untuk menghapus semua data di kaca mata hologram menunjukkan kesiapannya untuk berhenti hidup dalam kenangan dan menghadapi kenyataan. Pertanyaan Ed, "Kamu yakin?" mencerminkan sisa keraguan dalam diri Dita, tetapi tindakannya merestart data menegaskan bahwa ia sudah siap melanjutkan hidup. Ucapan "Good Bye Dita" dari Ed melambangkan perpisahan terakhir, sementara jawaban Dita, "Good Bye Ed," menjadi simbol penerimaan dan keikhlasan. Dalam konteks moral ketuhanan, scene ini mencerminkan ajaran bahwa manusia harus mampu menerima takdir yang telah ditetapkan Tuhan dengan hati yang ikhlas. Melepaskan bukan berarti melupakan, tetapi memahami bahwa setiap peristiwa dalam hidup memiliki makna yang harus diterima dengan lapang dada agar bisa menemukan kedamaian dan melangkah maju. Pesan moral dari scene ini adalah pentingnya menerima takdir dengan ikhlas dan berani melangkah maju. Melepaskan masa lalu bukan berarti melupakan, tetapi memahami bahwa setiap kejadian memiliki makna dalam hidup. Dengan menerima kenyataan, seseorang dapat menemukan kedamaian dan menjalani hidup dengan lebih baik.

2) Keluarga yang Menasehati menuju Kebaikan

Scene ini menggambarkan peran keluarga dalam memberikan nasihat yang berlandaskan nilai moral ketuhanan, terutama dalam mengajarkan keikhlasan dan pentingnya doa bagi orang yang telah meninggal. Melalui kata-kata Oma Ed, terlihat bahwa ia ingin menyadarkan Dita bahwa kehilangan seseorang bukan berarti harus

terus terjebak dalam kesedihan, melainkan perlu dihadapi dengan cara yang lebih bijak dan spiritual. Nasehat “doa, dia menginginkan doa dari kamu” menekankan bahwa dalam ajaran ketuhanan, cara terbaik untuk mengenang dan menghormati orang yang telah tiada adalah dengan mendoakan mereka, bukan dengan berlarut-larut dalam kesedihan. Dalam konteks moral ketuhanan, keluarga memiliki peran penting dalam mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual, agar tidak terjebak dalam perasaan bersalah atau penyesalan yang berlebihan. Dengan menerima nasehat ini, Dita perlahan belajar bahwa keikhlasan bukan hanya tentang melepaskan, tetapi juga tentang memahami bahwa setiap kejadian dalam hidup adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Pesan moral dari scene ini adalah bahwa kehilangan harus dihadapi dengan keikhlasan dan doa, bukan kesedihan yang berlarut-larut. Keluarga memiliki peran penting dalam membimbing seseorang untuk tetap berpegang pada nilai spiritual agar bisa menerima takdir dengan bijak. Mendoakan orang yang telah tiada adalah cara terbaik untuk mengenang mereka, sekaligus melanjutkan hidup dengan hati yang lebih tenang dan penuh harapan.

Moral Ideologi

1) Pandangan terhadap Seseorang dan Perubahan Sosial

Scene ini menggambarkan bagaimana perubahan sosial dan teknologi dapat mempengaruhi cara seseorang memandang realitas serta hubungan interpersonalnya. Dita, yang masih terikat dengan sosok Ed melalui kacamata hologram, menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya beradaptasi dengan kehidupan nyata setelah kehilangan Ed. Keberadaan Ed dalam bentuk digital melalui hologram mencerminkan bagaimana teknologi dapat mempertahankan hubungan emosional seseorang dengan masa lalu, bahkan mempengaruhi keputusan sehari-hari, seperti memilih makanan. Namun, reaksi Dita yang secara spontan meminta Ed untuk diam menunjukkan adanya konflik internal dalam dirinya. Di satu sisi, ia masih bergantung pada keberadaan Ed dalam bentuk teknologi, tetapi di sisi lain, ia mulai merasa bahwa keterikatannya tersebut menghambatnya untuk menjalani kehidupan sosial yang normal. Respon Ifan yang terkejut dan merasa aneh mencerminkan bagaimana perubahan sosial dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara individu yang masih terikat dengan masa lalu dan mereka yang sudah menerima perubahan. Dalam konteks moral ideologi, scene ini menyoroti bagaimana teknologi dan perubahan sosial dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan interaksi sosialnya. Ketergantungan pada sistem hologram sebagai pengganti interaksi nyata menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu selaras dengan perkembangan emosional seseorang. Pesan moral dari scene ini adalah bahwa teknologi seharusnya membantu, bukan menggantikan realitas. Ketergantungan berlebihan pada sistem digital dapat menghambat seseorang dalam menerima kenyataan dan beradaptasi. Scene ini juga mengajarkan pentingnya melepaskan masa lalu dan menjalani kehidupan nyata dengan orang-orang di sekitar, karena terjebak dalam kenangan hanya akan menghalangi kebahagiaan di masa depan.

2) Kepercayaan terhadap suatu sistem (Hologram)

Scene ini mencerminkan bagaimana ideologi dalam bentuk kepercayaan terhadap suatu sistem teknologi dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi realitas. Dita yang menggunakan dan mensetting kacamata hologram menunjukkan keyakinannya bahwa teknologi dapat menghubungkannya kembali dengan Ed, meskipun dalam bentuk digital. Kepercayaannya terhadap sistem ini menandakan bahwa ia belum sepenuhnya menerima kenyataan dan masih mencari cara untuk mempertahankan hubungan yang telah berakhir. Dalam konteks moral ideologi, adegan ini menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan kehilangan. Dita melihat hologram bukan hanya sebagai alat biasa, tetapi sebagai sarana untuk melanjutkan ikatan emosional yang sudah tidak ada secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sistem teknologi bisa menjadi mekanisme pelarian dari kenyataan, di mana seseorang merasa lebih nyaman hidup dalam ilusi daripada menerima perubahan yang sebenarnya. Pesan moral dari scene ini adalah bahwa meskipun teknologi dapat membantu seseorang dalam menghadapi kehilangan, terlalu bergantung padanya dapat menghambat proses penerimaan dan pertumbuhan emosional. Kehidupan nyata tidak dapat digantikan oleh sistem buatan, dan seseorang perlu memiliki keberanian untuk melepaskan serta melanjutkan hidup. Dita harus menyadari bahwa menghadapi kenyataan dan menerima kehilangan adalah bagian penting dari perjalanan hidup yang akan membawanya menuju kedewasaan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.

3) Pemaknaan Kehidupan

Scene ini menggambarkan perjalanan Dita dalam menemukan makna kehidupan setelah mengalami kehilangan yang mendalam. Keputusannya untuk mengikhlaskan kepergian ayah dan Ed menunjukkan bahwa ia telah melewati proses panjang dalam menghadapi duka dan tantangan emosional. Dalam konteks ideologi, pemaknaan kehidupan tidak hanya tentang menerima kehilangan, tetapi juga bagaimana seseorang mampu bangkit dan melanjutkan hidup dengan lebih kuat. Dita yang sebelumnya terjebak dalam kesedihan akhirnya menemukan keberanian untuk membuka lembaran baru, yang ditandai dengan keinginannya untuk memulai kembali hubungannya dengan Ifan. Hal ini mencerminkan bahwa menerima masa lalu adalah langkah penting untuk menjalani masa depan dengan lebih baik. Pesan Moral dari scene ini adalah Kehidupan selalu menghadirkan tantangan dan kehilangan, tetapi dengan keikhlasan dan keberanian, seseorang dapat menemukan makna baru dalam hidup. Melepaskan bukan berarti melupakan, melainkan membuka diri untuk kebahagiaan yang baru dan menghargai setiap momen yang masih bisa dijalani.

Moral Etika

1) Filosofi Mandala dalam Proses Penyembuhan situasi yang Sulit

Scene ini menggambarkan bagaimana filosofi Mandala digunakan sebagai panduan etika dalam proses penyembuhan. Ayah Dita menjelaskan bahwa setiap arah dalam Mandala memiliki makna simbolis yang mencerminkan berbagai aspek

kehidupan manusia, seperti ketenangan, amarah, keserakahan, dan cinta. Dengan memahami dan menyeimbangkan keempat unsur tersebut, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan harmonis. Dalam konteks penyembuhan, filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan selalu terdiri dari berbagai emosi dan pengalaman yang saling berkaitan, dan manusia perlu memahami serta menerima semua itu untuk mencapai ketenangan batin. Bagi Dita, pelajaran ini menjadi landasan penting dalam prosesnya untuk menerima kenyataan dan menemukan keseimbangan dalam hidup setelah mengalami kehilangan. Pesan Moral scene ini adalah Keseimbangan dalam hidup sangat penting untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan. Setiap emosi, baik positif maupun negatif, memiliki peran dalam membentuk diri seseorang. Dengan memahami dan mengelola emosi dengan bijak, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih damai serta menemukan makna dan pembelajaran dari setiap pengalaman.

2) Interaksi seseorang dengan Orang Terdekat

Scene ini menggambarkan pentingnya etika dalam interaksi dengan orang terdekat, khususnya dalam memberikan nasihat yang membangun. Ibu Dita berusaha menyadarkan Dita bahwa kehilangan seseorang bukanlah kesalahan yang harus terus disesali, melainkan bagian dari kehidupan yang harus diterima. Kata-kata ini menunjukkan bentuk kepedulian dan kasih sayang seorang ibu yang ingin anaknya belajar mengikhlaskan dan melanjutkan hidup. Dalam interaksi keluarga, menyampaikan kebenaran dengan penuh kasih sayang adalah bentuk etika yang mencerminkan kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan emosional seseorang. Dita yang masih terbebani oleh rasa kehilangan perlahan diajak untuk memahami bahwa mengikhlaskan bukan berarti melupakan, tetapi menerima dengan lapang dada. Pesan Moral scene ini adalah Mengikhlaskan kepergian seseorang yang telah tiada adalah langkah penting dalam proses penyembuhan. Dukungan dan nasihat dari orang terdekat memiliki peran besar dalam membantu seseorang melewati masa sulit. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan kebaikan dengan penuh kasih dan kebijaksanaan agar dapat memberikan ketenangan dan pemahaman yang lebih dalam kepada orang yang sedang berduka.

Kesimpulan

Film *Ketika Berhenti Disini*, jika dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes, menyajikan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Film *Ketika Berhenti di Sini* menggambarkan perjalanan emosional Dita dalam menghadapi kehilangan ayah dan Ed, yang secara denotatif terlihat dari kesedihannya, ketergantungannya pada teknologi hologram, serta dukungan keluarga hingga akhirnya ia menerima kenyataan dan memulai hidup baru. Secara konotatif, film ini melambangkan perjuangan seseorang dalam melepaskan masa lalu, di mana hologram mencerminkan cara manusia modern mengatasi duka, sementara keluarga menjadi simbol dukungan spiritual dan emosional. Pada level mitos, film ini mencerminkan kepercayaan budaya bahwa doa adalah cara terbaik untuk mengenang yang telah tiada, serta filosofi Mandala yang mengajarkan keseimbangan hidup, menunjukkan bahwa setiap peristiwa memiliki makna dalam perjalanan spiritual seseorang.

Pesan Moral dalam kategori moral ketuhanan, Moral Ideologi, Moral Etika. Pesan Moral ketuhanan yang terkandung dalam film Ketika Berhenti Disini adalah Penerimaan Takdir dan Keluarga yang menasehati menuju kebaikan. Pesan Moral Ideologi tentang Pandangan terhadap seseorang, Perubahan sosial dan Kepercayaan terhadap suatu sistem dan Pemaknaan Kehidupan, Pesan Moral Etika tentang Filosofi Mandala dalam proses penyembuhan situasi yang sulit dan Interaksi seseorang dengan orang terdekat.

Referensi

Akbar, Muhammad Aidil, Radhiah Radhiah, and Safriandi Safriandi. "Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara." *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.1 (2021): 137-149.

Amalia Nurussifa, "Tampilan Seksualitas Pada Tayangan Animasi Anak Shaun the Sheep," (2021).

Amelia, Kurnia Pertiwi. *Pesan Moral Islam Dalam Film "Ajari Aku Islam"* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

Bazin, Andre. *What is Cinema? Volume 1*. University of California Press, 2021.

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education, 2020.

Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Focal Press, 2020.

Chion, Michel. *Film, A Sound Art*. Columbia University Press, 2021.

Efendi, Erwan, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap. "Semiotika Tanda dan Makna." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4.1 (2024): 154-163.

Eysenck, ddk. *The Psychology of Film*. Palgrave Macmillan, 2020.

Field, Syd. *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Delta, 2021.

Fitriana, Ariani. *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim riau, 2020.

Ginanti, Nabila. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"*. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.

Goodman, Lizzie. *Production Design: Architects of the Screen*. University of [tidak lengkap].

- Idn Times Profil Prilly Latuconsina <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/biodata-dan-profil-prilly-latuconsina>, (Diakses 27 Februari 2025).
- Kapsis, Robert E. *Editing and Post-Production*. Routledge, 2021.
- Latuconsina, Prilly. "Catatan Produksi 'Ketika Berhenti di Sini'." *Indonesian Cinema Journal*, 2023.
- Maria Regina Yanuarika Putri Santoso and Wulan Purnama Sari, "Analisis Semiotik Kesadaran Palsu Dalam Media Baru (Augmented Reality) Dalam Film Ketika Berhenti Di Sini," *Koneksi* 8, no. 1 (2024): 206–14, <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27636>.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 2021.
- Pengaruh Kebutuhan Kognisi et al., "Film," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99.
- Santoso, Maria Regina Yanuarika Putri, and Wulan Purnama Sari. "Analisis Semiotik Kesadaran Palsu dalam Media Baru (Augmented Reality) dalam Film Ketika Berhenti di Sini." *Koneksi* 8.1 (2024): 206-214.
- SelviYani Nur Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021).
- Shahab, Umay. "Mengapa 'Ketika Berhenti di Sini' adalah Film yang Berbeda." *Cinema* 2023.
- Stanislavski, Konstantin. *An Actor Prepares*. Routledge, 2022.
- Upi. *Skenario Film: Menghidupkan Kembali Kisah Lama*. Jakarta: Penerbit Film Indonesia, 2023.
- Wahyudi, A. "Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film 'The Platform'." 2023.
- Wahyudi, ddk. *Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film "The Platform"*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Wikipedia, 'Brayn Domani', 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Bryan_Domani, (Diakses 27 Februari 2024).
- Wikipedia, 'Cut Mini', 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Cut_Mini_Theo, (Diakses 27 Februari 2025).
- Wikipedia, 'Ketika Berhenti Disini', 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Ketika_Berhenti_di_Sini, (Diakses 27 Februari 2025).

Wikipedia, 'Lutesha', 2024, <https://id.wikipedia.org/wiki/Lutesha>, (Diakses 27 Februari 2025).

Wikipedia, 'Refal Hady', 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Refal_Hady, (Diakses 27 Februari 2025).

Wikipedia, 'Widiyawati Sophiaan', 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Widyawati>, (Diakses 27 Februari 2025).